

December 2014

Bagaimana Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) Menyesuaikan Harapan dan Menjawab Tantangan untuk Mencapai Berbagai Tujuannya?

Beginida Pakpahan

Department of International Relations, University of Indonesia, beginida@yahoo.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/global>

Recommended Citation

Pakpahan, Beginida (2014) "Bagaimana Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) Menyesuaikan Harapan dan Menjawab Tantangan untuk Mencapai Berbagai Tujuannya?," *Global: Jurnal Politik Internasional*: Vol. 16 : No. 2 , Article 4.

DOI: 10.7454/global.v16i2.13

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/global/vol16/iss2/4>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Global: Jurnal Politik Internasional by an authorized editor of UI Scholars Hub.

**BAGAIMANA ASIA-PACIFIC ECONOMIC COOPERATION (APEC)
MENYESUAIKAN HARAPAN DAN MENJAWAB TANTANGAN UNTUK
MENCAPAI BERBAGAI TUJUANNYA?**

Beginda Pakpahan

Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Indonesia

E-mail: beginda@yahoo.com

Abstrak

APEC has been established since 1989 with 21 member countries. The crucial questions are what are major works of APEC from 1994 to present time? What are APEC's current challenges? And, how APEC manages its hopes and responds to the challenges in order to reach its goals? This article argues that APEC is on the right track to attain the Bogor goals by pursuing trade liberalization in its member countries. There are several works which have been achieved by APEC, for example: its achievements for trade liberalization in goods and its support for facilitating foreign investment in the Asia-Pacific region. However, there are several challenges for APEC, such as the complexity of regional cooperation in South-East and East Asia and the social implications for vulnerable groups in developing countries within APEC as negative impacts of trade liberalization. Consequently, APEC should manage its hopes and responds challenges in order to meet its goals. APEC must adjust its hopes to be matched with the latest political and economic developments in the Asia-Pacific region. At the same time, South-East and East Asia become more integrated economic regions and apply an open regionalism for other countries from outside of these regions to engage with the developments in these regions. Overall, APEC must respond to crucial challenges (e.g. geo-politics and geo-economics) in the Asia-Pacific region which have changed overtime.

Kata Kunci:

APEC, trade liberalization, geopolitik, geoekonomi, Asia Pasifik

Latar Belakang

APEC didirikan tahun 1989 dengan 21 entitas ekonomi sebagai anggota, yaitu: Australia, Brunei Darusalam, Kanada, Cili, Republik Rakyat Cina, Hong Kong, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Meksiko, Selandia Baru, Papua Nugini, Peru, Filipina, Rusia, Singapura, Taiwan, Thailand, Amerika Serikat, dan Vietnam (APEC, 2012a). Para pemimpin APEC menyatukan visi mereka dalam bentuk Deklarasi Bogor pada tahun 1994. Tujuan utama dari visi mereka adalah menciptakan pasar bebas dan terbuka untuk perdagangan dan investasi di kawasan Asia dan Pasifik

pada tahun 2010 bagi negara-negara maju dan 2020 bagi negara-negara berkembang. Hal tersebut dikenal sebagai Tujuan-Tujuan Bogor (APEC, 2005). Hal yang menjadi perhatian kita semua adalah apa saja yang sudah dilakukan APEC dari 1994 sampai 2012 ini? Apa saja tantangan-tantangan APEC dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut? Dan bagaimana APEC menyesuaikan harapan dan cara menjawab tantangan dalam mencapai berbagai tujuannya?

Argumen tulisan ini adalah APEC berada di jalur yang benar dalam rangka mencapai tujuan-tujuan untuk meliberalisasi perdagangan anggota-anggotanya. Pendapatan domestik produk per kapita APEC telah berlipat dari USD 6.719 di tahun 1992 menjadi USD 15.889 di tahun 2011 (Australian Government, 2012). Lebih lanjut, ada berbagai hal yang sudah dicapai oleh APEC, seperti: liberalisasi perdagangan barang dan dukungan untuk meningkatkan investasi asing di kawasan Asia Pasifik. Tetapi, ada berbagai tantangan yang harus dihadapi APEC ke depan, antara lain: kompleksitas kerjasama regional di Asia Timur dan Asia Tenggara serta implikasi sosial bagi kelompok-kelompok rentan akibat dampak negatif dari liberalisasi perdagangan.

Sebagai konsekuensi, APEC perlu menyesuaikan berbagai harapan supaya cocok dengan perkembangan dinamika politik dan ekonomi pembangunan di kawasan Asia dan Pasifik. Selanjutnya, kawasan Asia Pasifik lebih terintegrasi dan menggunakan pendekatan regionalisme terbuka untuk menjalin hubungan dengan negara-negara di luar kawasan Asia Pasifik. Singkatnya, APEC perlu menjawab berbagai tantangan dan dinamika geopolitik dan geoekonomi di Asia Pasifik yang telah berganti seiring pergantian waktu.

Tulisan ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: pertama, tulisan ini mengulas capaian-capaian yang telah dicapai oleh APEC, baik secara umum maupun khusus, dalam rangka mencapai tujuan-tujuan APEC dan membangun tatanan ekonomi di kawasan Asia Pasifik. Kedua, tulisan ini akan memaparkan tantangan-tantangan potensial yang dihadapi oleh APEC seperti adanya tumpang tindih kesepakatan perdagangan di kawasan Asia dan Pasifik dan peranan APEC dalam tatanan regional di kawasan Asia Pasifik. APEC perlu menjawab berbagai tantangan secara efektif dalam rangka mencapai tujuannya dan menempatkan APEC pada posisi utama dari arsitektur global. Ditambah lagi, APEC perlu menangani implikasi sosial dari ekonomi pembangunan di kawasan Asia Pasifik, seperti berbagai dampak negatif dari

perdagangan bebas (*Free Trade Agreement* atau FTA) diantara anggota APEC. Kesimpulan merupakan bagian terakhir dari artikel ini.

Berbagai Capaian APEC

Para anggota APEC sedang memfokuskan perhatiannya dalam tiga bagian kerjasama dalam rangka mencapai Tujuan-Tujuan Bogor yaitu: liberalisasi perdagangan dan investasi, fasilitasi bisnis, ekonomi dan kerjasama teknis. Lebih tepatnya, liberalisasi perdagangan dan investasi bertujuan menurunkan dan menghapus hambatan-hambatan tarif dan non-tarif untuk barang dan jasa serta investasi. APEC berharap menjadi pasar yang terbuka. Pada saat yang bersamaan, APEC memiliki tujuan untuk menciptakan integrasi regional di kawasan Asia dan Pasifik atau dikenal dengan sebuah kawasan Pasar Bebas di Asia Pasifik (*The Free Trade Area of the Asia-Pacific/FTAAP*). Lebih lanjut, APEC memfasilitasi kegiatan bisnis seperti penurunan transaksi bisnis, akses terhadap informasi dan dukungan pemerintah bagi kegiatan bisnis. Negara-negara anggota APEC mereformasi berbagai peraturan dan kebijakan domestik untuk mendukung operasi bisnis dengan efektif dan efisien dan membuka akses untuk para aktor bisnis ke pasar. Dalam rangka mendapatkan keterampilan perdagangan untuk akses pasar, APEC menyediakan kerjasama ekonomi dan teknis untuk membangun kapasitas institusi dan personal dari para anggota APEC (APEC 2010, h.4-5).

APEC menerjemahkan ketiga wilayah kerja umumnya ke dalam berbagai wilayah kerjanya yang khusus. Ada beberapa hal yang telah dicapai oleh APEC berdasarkan laporan kemajuan pencapaian Tujuan-Tujuan Bogor (APEC 2012b, h.1), yaitu:

1. Rata-rata tarif *most-favoured nation* (MFN) yang diaplikasikan oleh APEC sudah turun dari 16,9% di tahun 1989 (APEC 2005, h.6) ke 5,8% di tahun 2010. Lebih lanjut, prosentase dari tarif nol untuk produk-produk meningkat dari 42,4% pada tahun 2008 menjadi 45,2% pada tahun 2010. Tetapi, para anggota APEC masih menjaga rata-rata tarif yang tinggi untuk produk-produk pertanian yaitu 11,9% pada tahun 2010.
2. Para anggota APEC membuat kemajuan untuk menurunkan berbagai hambatan non tarif. Tetapi, masih ada berbagai hambatan non-tarif yang dipertahankan dan ada juga peraturan baru yang diberlakukan oleh para anggota APEC.

3. Para anggota APEC telah meliberalisasi sektor pelayanan mereka seperti jasa telekomunikasi, jasa pos dan pengiriman, jasa keuangan, jasa kesehatan dan asuransi. Tetapi, ada beberapa peraturan yang masih belum diliberalisasi yaitu akses pasar, perlakuan untuk domestik, dan situasi lokal.
4. Para anggota APEC sedang berusaha untuk mengundang para investor dan meningkatkan iklim investasi di wilayahnya. Tetapi, pada saat yang bersamaan, mereka masih memproteksi kepentingan domestiknya yang strategis dari investasi asing.
5. Beberapa upaya telah dilakukan oleh para anggota APEC dalam rangka mencapai standar internasional. Tetapi, negara-negara berkembang memiliki hambatan untuk memenuhi peraturan kesehatan dan *phytosanitary* yang dikenakan oleh negara-negara maju.
6. APEC memfasilitasi kegiatan perdagangan dengan menyiapkan peraturan-peraturan bea dan cukai yang efisien. Para anggota APEC bekerjasama untuk tukar-menukar informasi, pengamanan pelayaran dan memastikan kargo yang dikirimkan legal.
7. Para anggota APEC meningkatkan transparansi dalam pelaksanaan pengadaan barang di institusi pemerintah dengan cara penyediaan informasi online terkait hukum, pengadaan material, dan kualifikasi kebutuhan dan berbagai peraturan pengadaan barang.
8. Para anggota APEC menegakkan hukum mereka untuk melindungi Hak Kekayaan Intelektual (HaKI) dan menguatkan sistem kebijakan kompetisi. Di dalam isu HaKI, para anggota APEC mencoba untuk menerapkan sanksi bagi pelanggaran hukum dan kejahatan yang terorganisir. Pada wilayah kebijakan kompetisi, para anggota APEC merubah peraturan mereka untuk meninjau penyatuan dan akusisi, memberi sanksi pada mereka yang menyalahgunakan posisi untuk mendominasi pasar dan melindungi pelanggan dan perusahaan dari diskriminasi harga.
9. Adanya pertumbuhan kesepakatan perdagangan regional dan perdagangan bebas diantara para anggota APEC. Situasi tersebut tetap perlu menguatkan dan selaras dengan sistem perdagangan multilateral.

Dari semua itu, ada isu-isu terkini menjadi perhatian para anggota APEC dalam beberapa tahun terakhir khususnya terkait dengan dukungan mereka untuk mencapai Tujuan-Tujuan Bogor dan merealisasikan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang

setara, yaitu: perlunya percepatan keterkaitan melalui konektivitas fisik, konektivitas institusi dan konektivitas antar manusia di seluruh kawasan Asia dan Pasifik (APEC 2013, h.1). Para anggota APEC memberikan perhatian kepada pembangunan rantai pasok global dan konektivitasnya untuk mendukung ekonomi Asia dan Pasifik. Tentunya, mereka mendukung promosi pembangunan yang inovatif, reformasi ekonomi dan pertumbuhan dengan kelima pilarnya yaitu: reformasi ekonomi, ekonomi baru (Ekonomi Hijau, Ekonomi berbasis internet dan *Blue Economy* yang berbasis kelautan), pertumbuhan yang inovatif, dukungan yang inklusif dan urbanisasi (APEC 2014a, h.1).

Total pendapatan domestik bruto (PNB/GDP) dari para anggota APEC di tahun 2013 adalah 58% dari total GDP dunia. Ditambah lagi, total perdagangan para anggota APEC sebesar 45% dari seluruh perdagangan dunia (APEC 2014b, h.1). Total perdagangan antara para anggota APEC meningkat tujuh kali dalam kurun waktu antara 1989-2013. Dalam periode yang sama, para anggota APEC menghasilkan nilai ekspor yang meningkat dari 0,9 trilyun dollar AS menjadi 6,3 trilyun dollar AS dan juga nilai impor mereka yang meningkat dari 0,9 trilyun dollar AS menjadi 6,2 trilyun dollar AS (APEC 2014b, h.8). Sebelum tahun 2013, jumlah perdagangan APEC melingkupi 44,31% dari ekspor dunia (dengan nilai 8.073 trilyun dollar AS dari 18.217 triliun) dan 46,11 % import dunia (dengan nilai USD 8.476 triliun dari USD 18.381 trilyun dollar AS) (Martin 2012, h.2).

Dari kenyataan di atas, APEC sudah memperlihatkan beberapa capaiannya untuk mencapai tujuan-tujuan Bogor. Lebih tepatnya, APEC berada di jalur yang benar dengan pendekatan liberalisasi pasar dan investasi di kawasan Asia Pasifik dan penciptaan Kawasan Pasar Bebas di Asia Pasifik (FTAAP). Tetapi, mayoritas pencapaian tersebut dilakukan oleh negara-negara maju (seperti: Australia, AS, Jepang, Kanada dan Selandia Baru) daripada negara-negara berkembang (seperti: Indonesia, Papua New Guinea, Vietnam). Oleh karena itu, ada perbedaan (*gap*) antara pelbagai harapan yang diimpikan oleh APEC dan kenyataan yang terjadi. Pelbagai tantangan bagi para anggota APEC adalah adanya perbedaan pembangunan antara negara-negara maju dan berkembang di APEC dan relevansi APEC dalam arsitektur regional yang sedang berkembang. Pada bagian selanjutnya, penulis akan mengelaborasi lebih jauh berbagai tantangan di atas yang bisa mempertanyakan relevansi APEC.

Berbagai Tantangan Potensial bagi APEC

Selain berbagai capaian yang telah diuraikan di atas, ada juga berbagai tantangan yang perlu dijawab oleh para anggota APEC, yaitu:

1. Adanya peningkatan jumlah kesepakatan perdagangan regional dan perdagangan bebas di Asia Tenggara dan Timur yang menjadi salah satu tantangan bagi APEC. APEC sudah mempelajari ide tentang perluasan, pengumpulan dan penggabungan dari berbagai kesepakatan perdagangan tersebut. APEC juga membentuk unit pendukung kebijakan yang bertugas mempersiapkan analisis kebijakan dan penelitian tentang integrasi ekonomi regional di kawasan Asia Pasifik. Tetapi, ada ruang untuk meningkatkan kerjasama bagi para anggota APEC dalam menjawab situasi geo-politik dan perkembangan geo-ekonomi di kawasan Asia Tenggara dan Timur. Situasi geo-politik di kawasan tersebut adalah meningkatnya tensi antara Cina dan empat negara ASEAN (Malaysia, Filipina, Brunei Darussalam and Vietnam) karena adanya tumpang tindih klaim beberapa belah pihak atas Laut Cina Selatan. Negara-negara anggota ASEAN di atas telah meningkatkan hubungan militer mereka dengan AS dalam rangka mendapatkan perlindungan dari meningkatnya kemampuan Cina. Dari tensi tersebut dapat meningkat menjadi perang terbuka, jika tidak ditangani dengan baik dan diatur dengan efektif (Pakpahan 2012a, h. 1).

Lebih lanjut, dinamika geo-ekonomi yang sedang terjadi di Asia Tenggara dan Timur (Pakpahan 2012a, h.1) adalah kompetisi antara Kemitraan Ekonomi Regional yang Menyeluruh (*Regional Comprehensive Economic Partnership/RCEP*) dan Perjanjian Kemitraan Strategis Trans-Pasifik (*the Trans-Pacific Strategic Economic Partnership Agreement/TPP*). RCEP adalah sebuah inisiatif dari ASEAN yang tujuan untuk mengumpulkan perjanjian perdagangan bebas (FTA) antara ASEAN dan mitra eksternalnya dalam satu kerjasama perdagangan bebas yang terintegrasi. RCEP memiliki tujuan untuk meliberalisasi selektif atas perdagangan barang, sebagian jasa dan investasi antara ASEAN dan para mitra eksternalnya dari luar Asia Tenggara. TPP memiliki latar belakang berbeda dari RCEP. TPP bertujuan untuk menciptakan perjanjian perdagangan bebas regional yang akan meliberalisasi perdagangan di kawasan Asia dan Pasifik yang akhirnya akan mendorong integrasi ekonomi regional (Pakpahan 2012b, h. 1). RCEP dan TPP memiliki kedekatan tujuan

kerjasama dengan FTAAP yang diinisiasi oleh APEC yaitu menciptakan integrasi ekonomi regional di kawasan Asia dan Pasifik. AS memotori perluasan cakupan TPP dengan mendekati negara-negara APEC yang lain untuk bergabung dalam negosiasi perjanjian perdagangan. Alasan AS adalah karena TPP mencakup perdagangan bebas yang pelbagai elemennya lengkap dan berkualitas tinggi serta cocok untuk menjawab pelbagai tantangan ekonomi regional (Pakpahan 2012b, h. 1). TPP adalah sebuah alternatif yang dinamis dari APEC (Aggarwal dan Volberding 2010, h. 12).

Hal di atas menggambarkan sebuah perubahan tata ekonomi global karena lambatnya dan adanya tarik ulur pelbagai kepentingan negara-negara maju dan berkembang dalam perundingan Agenda Pembangunan Doha di *World Trade Organization* (WTO) dan beragamnya sistem politik dan ekonomi dari negara-negara anggota APEC. Beberapa negara dan organisasi regional mencoba untuk menyesuaikan posisi mereka dalam proses evolusi tatanan ekonomi global (Lee 2012, h.55). Pada waktu yang bersamaan, beberapa negara di dunia telah menerapkan proteksi perdagangan dalam rangka menjaga industri nasional mereka dari perubahan tersebut (UNCTAD 2010, h. 9 dan Pakpahan 2012c, h. 195). Menurut hasil survei dari *Price Waterhouse Coopers* (PwC) terhadap para petinggi perusahaan di APEC pada tahun 2011, para pimpinan perusahaan (65% dari petinggi di perusahaan) memberikan perhatiannya pada hambatan tariff dan hambatan bukan tariff yang tidak akan diturunkan oleh para anggota APEC karena akan menyelamatkan lapangan kerja dan melindungi para pemain bisnis ditingkat domestik (Price Waterhouse Coopers 2011, h.3 dan h.13).

Dari berbagai situasi di atas, APEC berada di tengah-tengah dari perubahan geo-politik dan geo-ekonomi di kawasan Asia Pasifik. Konsekuensinya adalah APEC berada di persimpangan jalan dalam rangka menyesuaikan diri dalam dinamika di kawasan Asia Tenggara dan Timur. Oleh karena itu, APEC perlu meninjau kembali relevansinya dan posisinya di masa akan datang.

2. APEC perlu melakukan konsolidasi antara para anggotanya dan memproyeksikan posisinya agar cocok dalam arsitektur regional yang sedang berevolusi di Asia Tenggara dan Timur. Tidak menutup kemungkinan, APEC dan Konferensi Tingkat Tinggi Asia Timur (*the East Asia Summit/EAS*) akan tumpang tindih satu dengan yang lain. Ada dua alasan mengapa EAS berpotensi sebagai pesaing bagi APEC. Pertama, EAS adalah kerjasama regional yang

evolutive di kawasan Asia Timur yang merupakan pusat dari dinamika Asia saat ini. EAS beranggotakan sepuluh negara ASEAN dan negara-negara mitra eksternal ASEAN (AS, Rusia, Jepang, India, China, Korea Selatan, Australia dan Selandia Baru). Mayoritas mitra eksternal ASEAN tersebut adalah juga menjadi anggota dari APEC. Oleh karena itu, ada potensi tumpang tindih keanggotaan dan kerjasama antara kedua inisiatif regional di atas. Kedua, EAS mencakup kerjasama politik, ekonomi dan sosial budaya antara ASEAN dan mitra-mitra eksternalnya. Tetapi, APEC didominasi oleh kerjasama ekonomi. Menariknya, ada beberapa anggota ASEAN belum memiliki keanggotaan di APEC seperti Kamboja, Laos dan Myanmar. Oleh karena itu, kompetisi antara APEC dan EAS sepertinya akan meningkat dan jika situasi tersebut tidak ditangani dengan baik maka relevansi APEC dimata para anggotanya bisa berkurang dari yang sebelumnya. Tentunya, eksistensi APEC akan dipertanyakan oleh para anggotanya.

3. APEC dapat berkontribusi positif bagi kelanjutan perundingan Agenda Pembangunan Doha di WTO. Selanjutnya, APEC bisa ikut membentuk tatanan ekonomi global melalui keterlibatannya dalam menciptakan sistem perdagangan multilateral. APEC telah mulai menurunkan tarif rata-rata dari 17% pada tahun 1989 menjadi 6,2% pada tahun 2009 (Noor 2011, h.1). Artinya, para anggota APEC telah menunjukkan upaya untuk membuka ekonomi mereka dan menyelaraskan kegiatan tersebut dengan berbagai peraturan dari WTO. Tetapi, APEC perlu meningkatkan kegiatan perdagangan di kawasan Asia Pasifik karena masih ada pelbagai hambatan non-tarif, prosedur bea cukai yang panjang dan infrastruktur yang minim menjadi tantangan-tantangan untuk perdagangan bebas (APEC 2012a, h. 3-4). Multilateral dialog, seperti forum infrastruktur antara APEC dan ASEAN atau forum antara APEC dan EAS, akan membantu pembentukan arsitektur regional dan berkontribusi positif untuk mendukung penyelesaian perundingan Agenda Pembangunan Doha di WTO.
4. *Pacific Economic Cooperation Council* memproyeksikan bahwa pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Pasifik akan meningkat dari 3,5% pada tahun 2013 menjadi 3,8% pada tahun 2014 dan 2015 (Perdosa et al, 2013, h.vi dan 2014, h.6). Konektivitas infrastruktur dan maritim antar negara menjadi mutlak dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi di Asia dan Pasifik. Tetapi, ada

tantangan penting bagi APEC yaitu bagaimana APEC bisa menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di negara-negara berkembang melalui perjanjian perdagangan bebas dalam konteks APEC? Meskipun para pemimpin APEC sudah berkomitmen dalam pertemuannya di Bali, Indonesia untuk menjembatani perbedaan pembangunan ekonomi antara negara-negara maju dan berkembang dapat mengarahkan APEC untuk menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan dengan kesetaraan (APEC 2013, h.1). Tetapi, komitmen tersebut perlu ditransformasi menjadi pelbagai kebijakan konkret yang diharapkan menciptakan kesejahteraan bagi rakyat di negara-negara anggota APEC khusus di negara-negara berkembang. Tidak menutup kemungkinan bahwa perjanjian perdagangan bebas akan mempengaruhi grup-grup yang rentan di anggota-anggota APEC, contohnya perempuan, buruh, usaha mikro kecil dan menengah. Selanjutnya, industri nasional dari negara-negara berkembang di APEC bisa kalah bersaing dengan mitranya di negara-negara maju karena pemerintah negara tersebut perlu menurunkan secara gradual dan menghapus tarif dan hambatan bukan tarif seperti yang diminta oleh berbagai peraturan APEC. Akhirnya, para petani dan nelayan di negara-negara berkembang tidak dapat berkompetisi dengan para petani di negara-negara maju yang lebih modern dalam peralatan dan teknologi serta dukungan subsidi. Pada saat yang bersamaan, pemerintah Jepang juga mengalokasikan dana untuk mensubsidi para petaninya dan memproteksi produk-produk pertaniannya dengan menerapkan hambatan-hambatan non tarif seperti kesehatan dan *phyto-sanitary*. Oleh karena itu, para anggota APEC (khususnya negara-negara maju) perlu menggabungkan tujuan-tujuan pembangunan negara-negara berkembang yang juga anggota APEC, contohnya: jaring pengaman bagi grup-grup yang rentan karena grup tersebut dapat dampak yang negatif dari perjanjian perdagangan bebas. Tidak bisa pungkiri bahwa perbedaan pembangunan yang mencolok dan keresahan sosial di negara-negara berkembang yang anggota APEC dapat terjadi jika situasi di atas tidak dikelola dengan baik dan efektif.

Kesimpulan

Artikel ini telah menganalisis berbagai capaian yang sudah dicapai oleh APEC dan berbagai tantangan yang potensial ke depan. Artikel ini ingin mensintesis

penemuan tersebut dan memberikan rekomendasi kebijakan bagi para pengambil kebijakan di APEC. Dalam rangka mencapai pasar terbuka di Asia dan Pasifik sesuai dengan Tujuan-Tujuan Bogor, APEC sedang memfokuskan wilayah kerjanya dalam liberalisasi perdagangan dan investasi, fasilitasi bisnis dan kerjasama ekonomi dan teknis. APEC berada di jalur yang benar dalam menciptakan kawasan perdagangan terbuka di kawasan Asia Pasifik. Tetapi, APEC juga memiliki berbagai tantangan dalam mendefinisikan dan menentukan posisinya dalam arsitektur regional, contohnya: geo-politik dan geo-ekonomi dalam Asia Tenggara dan Timur, kompleksitas kerjasama regional, dan kontribusi kepada sistem perdagangan multilateral. Di tambah lagi, ekonomi pembangunan di APEC memberikan implikasi bagi grup-grup yang rentan di negara-negara berkembang, seperti: dampak negatif untuk para petani, buruh dan usaha kecil dan menengah di negara-negara berkembang yang juga anggota APEC.

Terkait dengan uraian di atas, negara-negara APEC perlu menyesuaikan harapan dan ekspektasi dalam mencapai Tujuan-Tujuan Bogor dan meningkatkan relevansi peranan APEC di kawasan Asia dan Pasifik. Oleh karena itu, tulisan mengajukan rekomendasi kebijakan yang bisa berguna bagi para pengambil kebijakan di APEC, sebagai berikut:

1. APEC bisa meredefinisi posisinya dalam proses penciptaan arsitektur regional dalam rangka menghadapi dinamika geo-politik dan geo-ekonomi di Asia Tenggara dan Timur. APEC dapat fokus kepada kerjasama ekonominya dengan menambahkan nilai dan mempertahankan keterbukaannya dan fleksibilitasnya bagi para anggotanya. Pada kenyataannya, APEC perlu membuka keanggotaannya bagi negara-negara ASEAN yang belum menjadi anggota APEC. Lalu, APEC perlu menjadi payung forum ekonomi bagi RCEP dan TPP yang menawarkan elemen-elemen perjanjian perdagangan dengan kualitas menengah dari antara keduanya. Para anggota ASEAN lebih menyukai RCEP yang liberalisasinya lebih selektif dari pada model WTO plus yang ditawarkan oleh TPP. APEC bisa sebagai batu loncatan bagi para anggotanya untuk persiapan ekonomi mereka sebelum mengadopsi kualitas kesepakatan perdagangan yang berkualitas tinggi yang sedang dipromosikan TPP di masa yang akan datang.
2. APEC dan EAS perlu saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. APEC dan EAS dapat membuat pertemuan multilateral dalam rangka mempererat kerjasama ekonomi mereka. APEC bisa menawarkan para anggota

EAS untuk memperluas dan memberdayakan pasar mereka dari Asia Timur ke kawasan Pasifik dan Amerika Latin. Pada saat yang bersamaan, para anggota EAS bisa membuka pasar mereka untuk barang dan jasa dari para anggota APEC. Lebih lanjut, EAS dan APEC dapat lebih mendiskusikan interaksi antar orang-orang dan membangun infrastruktur yang mendukung (infrastruktur fisik dan institusi) antara kawasan Asia Timur dan kawasan Pasifik.

3. APEC perlu melakukan konsolidasi internal untuk menentukan posisinya dalam mendukung perundingan putaran Doha di WTO. Alasannya adalah bahwa APEC adalah forum terbuka dan organisasi yang pelbagai keputusannya dilakukan dengan suka rela. Ada kemungkinan bahwa ada fragmentasi internal dari posisi masing-masing di dalam APEC contohnya adanya perbedaan antara para anggota APEC tentang penurunan subsidi pertanian APEC perlu berbagi dan mengkonsolidasikan agendanya terhadap sistem perdagangan multilateral untuk bisa memberi kontribusi positif atas perundingan putaran Doha di WTO.
4. APEC harus membuat pertumbuhan ekonomi yang seimbang dan terbuka dengan benar. APEC perlu menyelesaikan implikasi-implikasi sosial yang terjadi karena dampak-dampak negatif dari kesepakatan perdagangan bebas. Para anggota APEC yang ekonomi pembangunannya maju perlu ikut mendorong dan mengintegrasikan tujuan-tujuan pembangunan negara-negara berkembang yang anggota APEC ke dalam agenda-agenda APEC. Di dalam APEC, negara-negara maju bisa membantu negara-negara berkembang untuk membangun jaring pengaman sosial bagi grup-grup yang rentan seperti para petani, buruh dan nelayan. Cara lainnya adalah APEC perlu memberi kelonggaran waktu bagi negara-negara berkembang untuk meliberalisasi perdagangannya berdasarkan tingkatan dari ekonomi pembangunannya karena banyaknya variasi tingkatan pembangunan ekonomi dari para anggota APEC. Perlu adanya mekanisme program-program kolaborasi antara negara maju dan berkembang yang bertujuan yaitu pertama, peningkatan kapasitas bagi para petani, buruh dan nelayan; kedua, pembuatan kerjasama investasi dari negara-negara maju bagi pembangunan pedesaan dan pesisir di negara-negara berkembang; dan ketiga kerjasama transfer teknologi pertanian dan perikanan dari negara maju ke negara berkembang.
5. APEC bertujuan untuk membuat para aktor bisnis dapat bersinergi dengan mitranya di 21 anggota APEC, seperti: *the APEC Business Advisory Council*

(ABAC). ABAC adalah dewan penasihat tetap untuk urusan bisnis dari masing-masing anggota APEC yang memberikan pelbagai masukan atau aspirasi dari komunitas bisnis kepada kelompok kerja di APEC dan pembentukan kemitraan kebijakan antara publik dan bisnis di APEC (APEC 2011, h.1). Hal itu bisa diartikan bahwa APEC mendukung suara bisnis di kawasan Asia Pasifik. Tetapi, bagaimana dengan suara masyarakat madani di Asia Pasifik? Ada kemungkinan, suara masyarakat madani dari organisasi-organisasi bukan pemerintah dan organisasi massa di APEC masih minim. Dengan adanya dampak terhadap grup-grup yang rentan oleh liberalisasi perdagangan di kawasan, penulis berargumen bahwa APEC perlu membangun forum untuk organisasi masyarakat madani dan organisasi massa sehingga ada ruang untuk mendengar dan mendiskusikan pelbagai perkembangan terbaru untuk isu-isu sosial di APEC. Forum ini bisa menjadi saluran bagi para pemimpin APEC untuk menerima aspirasi organisasi masyarakat madani dan organisasi massa untuk pelbagai kesepakatan yang dibahas di APEC.

6. Akhirnya, APEC perlu meningkatkan hubungannya sehingga saling terkait dan bergantung erat dengan EAS dan ASEAN untuk membentuk proses evolusi arsitektur regional dan berkontribusi kepada tatanan ekonomi global. Kita akan melihat bersama bagaimana para anggota APEC bisa belajar dari berbagai capaian yang telah diraih dan menjawab berbagai tantangan yang sudah diuraikan sebelumnya dengan cara yang efektif dan seimbang.

Daftar Pustaka

- Australian Government (2012) *The APEC Region Trade and Investment*, Canberra: Department of Foreign Affairs and Trade.
- Aggarwal V. and Volberding P. (2010) *Beyond Bogor: Reflections on APEC's Future*, APEC Japan 2010, 2, September/October.
- APEC (2005) 'A mid-term Stock Take of Progress Towards The Bogor Goals: Busan Road map to the Bogor Goals', 15-16 November, Singapura: APEC Secretariat.
- APEC (2010) 'APEC at a Glance', Singapura: APEC Secretariat.
- APEC (2011) '2011 Leaders' Declaration The Honolulu Declaration – Toward a Seamless Regional Economy', Singapura: APEC Secretariat, website: http://www.apec.org/meeting-papers/leaders-declarations/2011/2011_aelm.aspx
- APEC (2012a) *APEC's Bogor Goals Progress Report*, Singapura: APEC Secretariat.
- APEC (2012b) 'APEC Policy Support Unit', Singapura: APEC Secretariat.
- APEC (2013) '2013 Leaders' Declaration: Bali Declaration- Resilient Asia-Pacific, Engine of Global Growth, 8 Oktober, Singapura: APEC Secretariat, website:

- http://apec.org/Meeting-Papers/Leaders-Declarations/2013/2013_aelm.aspxAPEC.
- APEC (2014a) '2014 Leaders' Declaration: The 22nd APEC Economic Leaders' Declaration- Beijing Agenda for an Integrated, Innovative and Interconnected Asia-Pacific, 11 November, Singapura: APEC Secretariat, website: http://www.apec.org/Meeting-Papers/Leaders-Declarations/2014/2014_aelm.aspx.
- APEC (2014b) *APEC in Charts 2014*, Singapura: Policy Support Unit- APEC Secretariat, website: http://publications.apec.org/publication-detail.php?pub_id=1568.
- Lee, J (2012) 'A Study on APEC's Economic Cooperations under WTO', *International Journal of Business Administration*, Vol.3/No. 6.
- Martin, M (2012) 'The Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) Meetings in Vladivostok, Russia: A Preview', 16 Agustus, Washington: Congressional Research Service.
- Noor, M (2011) 'Economic Integration in Asia-Pacific' [online], 1 Desember, sumber website: <http://www.tradeforum.org/Economic-integration-in-Asia-Pacific/>.
- Pakpahan, B (2012a) 'Geopolitics and geoeconomics in SE Asia: What is RI's position?' [online], sumber website: <http://www.thejakartapost.com/news/2012/07/05/geopolitics-and-geoeconomics-se-asia-what-ri-s-position.html>.
- Pakpahan, B (2012b) 'Will RCEP compete with the TPP?' [online], sumber website: <http://www.eastasiaforum.org/2012/11/28/will-rcep-compete-with-the-tpp/>.
- Pakpahan, B (2012c) *The EU Policy Development towards ASEAN from 2001 to 2009: Engaging with their dynamic relationship*, PhD Thesis, Edinburgh, The University of Edinburgh.
- Perdosa, E et al (2013) *State of the Region Report 2013-2014*, Singapura: The Pacific Economic Cooperation Council International Secretariat, website: <http://www.pecc.org/resources/regional-cooperation/1988-state-of-the-region-report-2013-1>.
- _____ (2014) *State of the Region Report 2014-2015*, Singapura: The Pacific Economic Cooperation Council International Secretariat, website: <http://www.pecc.org/resources/regional-cooperation/2155-state-of-the-region-report-2014>.
- Price Waterhouse Coopers (2011) *The future redefined Asia Pacific at an inflection point*, APEC 2011 USA CEO Summit.
- UNCTAD (2010) *International Trade After the Economic Crisis: Challenges and New Opportunities*, UNCTAD, Geneva.